

"Membangun Sekolah Ramah Anak: Menyelamatkan Masa Depan Tanpa *Bullying*"

Nama Mahasiswa: Ainun Mustofah

Nama Dosen Pembimbing: Nurdyansyah

Program Studi: Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Bulan Juli, Tahun 2024



Pendahuluan

Sekolah Ramah Anak (SRA) menurut Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 adalah sekolah yang sehat, bersih memiliki lingkungan yang menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta memiliki sumber daya pendidik yang terlatih.

Adanya sekolah ramah anak juga dianggap sebagai hal yang krusial karena sekolah adalah rumah kedua seorang anak. Maka sekolah juga ikut memainkan peran yang tidak kalah pentingnya dari orang tua, dalam hal perkembangan anak, terutama dalam urusan pendidikan yang akan menentukan masa depan anak. Jadi sudah selayaknya sekolah nyaman dan menyenangkan bagi anak, agar proses dan hasil belajarnya maksimal

(Rumusan Masalah)

Bagaimanakan menjadikan sekolah yang ramah tanpa bullying ?

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan teori Humanistik

- Tujuan dari sekolah ramah anak atau pendidikan ramah anak adalah untuk menyediakan lingkungan belajar yang kondusif (conducive learning community) di mana anak-anak dapat belajar dengan tenang, sukses, menyenangkan, dan aman dari segala gangguan yang dapat mengganggu pendidikan di sekolah (Amrullah & Hikmah, 2019).[11]
- Teori pembelajaran humanistik adalah suatu pendekatan pendidikan yang berorientasi dan memandang manusia sebagai manusia (humanisasi), yaitu sebagai makhluk ciptaan Tuhan dengan kodratnya, mampu melangsungkan, menopang, dan meningkatkan kehidupannya (Hidayat, 2020).[12] Secara umum, ahli teori belajar humanistik mendefinisikan belajar sebagai pertumbuhan holistik seseorang, termasuk domain kognitif, emosional, dan interpersonal (Purswell, 2019).[13]
- Teori belajar humanistik adalah teori belajar yang memungkinkan siswa untuk menghayati pembelajaran tentang suatu item atau materi pelajaran yang ada hubungannya dengan manusia (Yuliandri, 2017).[14]
- Humanisme memandang pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi intrinsik yang dimiliki manusia, baik jasmani maupun rohani, sejalan dengan cita-cita yang hidup dan berkembang dalam masyarakat dan budaya (Labaso' & Hestiana, 2021).[15]

Hasil

Kolaborasi program orang tua dan sekolah

Pelatihan dewan guru sekolah anti *bullying*

Menciptkan suasana saling akrab di sekolah

Mendesin suasana lingkungan yang asri.

Merubah sarpras bahan materi yang ramah lingkungan dan anak

Pembahasan

Sekolah bukan hanya tempat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga harus menjadi wadah yang aman dan mendukung untuk perkembangan anak-anak. Analisis eksternal terhadap kebutuhan akan sekolah ramah anak yang bebas *bullying* dapat ditempuh melalui beberapa perspektif, melibatkan faktor-faktor dari luar lingkungan pendidikan.

1. Dampak Psikologis dan Emosional pada Anak:
2. Tuntutan Perubahan Sosial
3. Perkembangan Teknologi dan Mediasi Elektronik
4. Peran Keluarga dan Pendidikan Karakter

- Keberhasilan Program Anti-Bullying yang Ada, kita sudah ada program anti-bullying berupa tegur sapa berkata baik setiap hari sebelum masuk kelas antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru, dari hasil Evaluasi terhadap program-program yang telah dijalankan, masih belum maksimal atau efektif, masih adanya catatan kejadian di beberapa kelas dan aduan wali murid terhadap program anti bullying. Sehingga perlu ada langkah-langkah yang telah yang perlu di tingkatkan atau perlu di hapus.
- Kualitas Hubungan Siswa-Guru Menganalisis kualitas hubungan antara siswa dan guru sangat relevan. Yang terjadi saat ini hubungan guru dan siswa sudah baik, yang perlu di tingkatkan adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan memecahkan konflik terhadap permasalahan bullying sehingga guru mampu berlaku adil. Hal tersebut dapat dicapai dengan melakukan pelatihan terhadap guru terkait pencegahan dan penanganan konflik bullying. meskipun di sekolah kami SD Muhammadiyah 8 Tulangan hubungan guru dan siswa masih terdapat keberagaman baik siswa menganggap gur sebagai teman ataupun guru sebagai orang tua sehingga kadangkala guru kami juga masih terdapat belum kefahaman dalam bertutur kata dengan siswa apalagi banyak guru-guru kami yang notabene guru muda dan baru

- Infrastruktur Kesejahteraan Siswa, Evaluasi terhadap fasilitas dan infrastruktur yang mendukung kesejahteraan siswa juga perlu diperhatikan. Ruang konseling, kegiatan ekstrakurikuler, dan lingkungan fisik yang nyaman dapat berkontribusi pada atmosfer positif di sekolah. Ini yang menjadi salah satu perhatian di sekolah kami terkait sarpas, saat ini ruang konseling dan kegiatan ekstrakurikuler sudah ada serta memberikan sarana yang dapat menjauhkan pikiran anak terhadap konteks intens saling aktif berkumpul sehingga kami sekolah berkeinginan memberikan ruang penghijauan guna memberikan nuansa sejuk indah nyaman dan damai, yang perlu diperbaiki adalah tata letak dan dekorasi sekolah agar sekolah terlihat nyaman. Pengguna bahan yang ramah lingkungan juga menjadi tujuan kami menjadikan sekolah ramah anak.
- Keterlibatan Orang Tua, Melibatkan orang tua dalam mendorong budaya anti-*bullying* di sekolah adalah aspek penting. Sejauh mana orang tua terlibat dalam mendukung dan memahami upaya sekolah dapat memberikan gambaran tentang keberhasilan upaya kolaboratif. Saat ini sudah ada beberapa program melibatkan dengan orang tua seperti parenting dan lomba bareng orang tua. Namun hal itu perlu di evaluasi dan di tingkatkan, khususnya dalam urusan *bullying*.

Temuan Penting Penelitian

Daftar temuan dalam penelitian

1. Terdapat perubahan sikap anak-anak dalam pola bergaul dengan teman-temannya
2. Terdapat adanya beberapa complen yang datang dari dari walimurid

Manfaat Penelitian

Dapat memberikan perubahan dalam sikap peserta didik di lingkungan SD Muhammadiyah 8 Tulangan

Dapat memberikan nilai tambah untuk kualitas sekolah atau mutu sekolah untuk menjadi sekolah yang ramah anak sebenarnya

Referensi

- [1] M. Muhammad, “ASPEK PERLINDUNGAN ANAK DALAM TINDAK KEKERASAN (BULLYING) TERHADAP SISWA KORBAN KEKERASAN DI SEKOLAH (Studi Kasus di SMK Kabupaten Banyumas),” *J. Din. Huk.*, vol. 9, no. 3, pp. 230–236, 2009, doi: 10.20884/1.jdh.2009.9.3.234.
- [2] N. Izza, Y. S. Setianti, and O. Tiara, “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Sekolah Ramah Anak di Sekolah Inklusi,” *Kelola J. Manaj. Pendidik.*, vol. 10, no. 1, pp. 35–44, 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.236.
- [3] BAPPENAS RI, “Undang - Undang Nomor. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak,” *Arsyad, Azhar*, no. 190211614895, pp. 1–44, 2002, [Online]. Available: <https://jdihn.go.id/files/4/2002uu023.pdf>
- [4] Permendikbud No 82, “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 Tentang Pencegahan Dan Penanggulangan Tindak Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan,” *Republik Indones.*, vol. 53, p. 16, 2015, [Online]. Available: https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud_82_15.pdf
- [5] R. Ramadhanti and M. T. Hidayat, “Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar,” *J. Basicedu*, vol. 6, no. 3, pp. 4566–4573, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i3.2892.
- [6] T. W. Utami, Y. S. Astuti, and P. Livana, “Hubungan Kecemasan Dan Perilaku Bullying Anak Sekolah,” *J. Pendidik. Keperawatan Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–6, 2019.
- [7] S. A. Sakti and T. M. Widyastuti, “Implementasi Sekolah Bebas Bullying Pada Anak Usia Dini Melalui Komunikasi Positif Guru,” *J. AUDI J. Ilm. Kaji. Ilmu Anak dan Media Inf. PAUD*, vol. 5, no. 2, pp. 99–107, 2020.

- [8] G. Marela, A. Wahab, and C. R. Marchira, “Bullying verbal menyebabkan depresi remaja SMA Kota Yogyakarta,” *Ber. Kedokt. Masy.*, vol. 33, no. 1, p. 43, 2017, doi: 10.22146/bkm.8183.
- [9] D. Nasien and A. Sapriati, “The Application of Child-Friendly Schools and Social Competence in terms of the Character of Elementary School Children,” *J. Lesson Learn. Stud.*, vol. 5, no. 2, pp. 274–282, 2022.
- [10] R. Ambarini, E. Indrariansi, and A. Zahraini, “Antisipasi Pencegahan Bullying Sedini Mungkin: Program Anti Bullying Terintegrasi Untuk Anak Usia Dini,” *J. Dedicators Community*, vol. 2, no. 2, pp. 64–82, 2018, doi: 10.34001/jdc.v2i2.587.
- [11] Amrullah, M., & Hikmah, K. (2019). Pendidikan Ramah Anak Dalam Standar Nasional Pendidikan Indonesia [Child Friendly Education in Indonesia’s National Education Standards]. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 1–2.
- [12] Hidayat, W. (2020). Psikologi Humanistik Dalam Pembelajaran PAI. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 193.
- [13] Purswell, K. E. (2019). Humanistic Learning Theory in Counselor Education. *The Professional Counselor*, 9(4), 358–368.
- [14] Yuliandri, M. (2017). Pembelajaran Inovatif di Sekolah Dasar Berdasarkan Paradigma Teori Belajar Humanistik. *Journal of Moral and Civic Education*, 1(2), 103–109.
- [15] Labaso’, S., & Hestiana, R. (2021). Pengembangan Teori Pembelajaran Humanisme menurut Jurgen Habermas serta Relevansinya Dalam Pendidikan Islam. *ECIE Journal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 32–37.

